

# TASAWUF DAN PLURALITAS DALAM AL-QUR'AN

**Mawardi**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Arsniry  
Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh

## ABSTRACT

This paper raises the issue of Sufism with the title "Sufism and Plurality in the Qur'an". Pluralism is derived from pluralist Latin, from pluris namely more than one, the plural. Therefore something said to be plural always consists of many things, various types, different points of view and background. Religious pluralism holds that no one is entitled to claim that religion is the most correct, all religions in this view have their own righteousness. The problem is that these pluralists always express the legitimacy of the Sufis, but the recognition of pluralism by the great Sufis may not exist in the Sufi tradition. From there, they assume that the idea of religious pluralism has indeed existed in the intellectual tradition of Islam and certainly based on Islamic teachings. The trend of harmonizing religions can be found from the two concepts that always reap the polemic and controversy that is the concept of unity of religions or better known in the world of tasawwuf with *wahdat al-ady n* and the concept of religious pluralism or better known in the world of philosophy with religious pluralism. So pluralism Religion is every religious person who is required not only to recognize the existence and rights of other schools, but to engage in understanding the similarities and differences in order to achieve harmony in diversity.

## ABSTRAK

Tulisan ini mengangkat masalah tentang pemikiran tasawuf dengan judul "Tasawuf dan Pluralitas dalam Al-Qur'an". Pluralisme berasal dari bahasa latin *pluralis*, dari *pluris* yaitu lebih dari satu, yaitu jamak. Oleh sebab itu sesuatu yang dikatakan plural senantiasa terdiri dari banyak hal, berbagai jenis, berbagai sudut pandang serta latar belakang. Pluralisme agama memandang bahwa tidak ada satu agamapun yang berhak mengklaim bahwa agama itulah yang paling benar, semua agama dalam pandangan ini memiliki sisi kebenarannya masing-masing. Permasalahannya adalah para penganut paham pluralisme ini selalu mengungkapkan legitimasi dari kalangan sufi, Padahal pengakuan terhadap pluralisme oleh sufi-sufi besar boleh jadi tidak ada dalam tradisi sufi. Dari situ, mereka beranggapan bahwa pemikiran pluralisme agama memang telah ada dalam tradisi intelektual Islam dan tentunya berdasarkan ajaran Islam. Tren harmonisasi agama-agama dapat kita temukan dari dua konsep yang selalu menuai polemik dan kontroversi yakni konsep kesatuan agama-agama atau lebih dikenal dalam dunia tasawuf dengan *wahdat al-ady n* dan konsep kemajemukan agama atau lebih dikenal dalam dunia filsafat dengan pluralisme agama. Jadi pluralisme agama adalah tiap pemeluk agama yang dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak aliran lain, tetapi terlibat dalam usaha memahami persamaan dan perbedaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan.

**Kata Kunci:** *Tasawuf dan Pluralitas dalam Al-Qur'an*

## A. Pendahuluan

Pandangan titik temu agama-agama pada dasarnya sudah sangat problematik ketika dilihat dari sudut pandang tiap-tiap agama, perbincangan mengenai titik temu agama-agama semakin terasa menghangat. Hal ini dikarenakan pergaulan antara agama dalam kehidupan sehari-hari semakin terasa intens. Intensitas pergaulan antar agama tersebut menuntut manusia untuk dapat memposisikan eksistensi teologisnya diantara agama-agama lain. Untuk dapat hidup berdampingan kita harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang hakikat agama dan memandangnya secara rasional dan terbuka agar tidak terjebak dalam dikotomi dan distorsi kebenaran, memisahkan sekat-sekat perbedaan eksoteris dan menyatukan persamaan esoteris akan menuju pada sikap keberagaman yang toleran.

Pluralisme agama memandang bahwa tidak ada satu agamapun yang berhak mengklaim bahwa agama itulah yang paling benar, semua agama dalam pandangan ini memiliki sisi kebenarannya masing-masing. Permasalahannya adalah para penganut paham pluralisme ini selalu mengungkapkan legitimasi dari kalangan sufi, Padahal pengakuan terhadap pluralisme oleh sufi-sufi besar boleh jadi tidak ada dalam tradisi sufi. Dari situ, mereka beranggapan bahwa pemikiran pluralisme agama memang telah ada dalam tradisi intelektual Islam dan tentunya berdasarkan ajaran Islam. Salah seorang sufi yang paling sering menjadi objek kajian yang dituduh sebagai penyebar paham pluralisme agama ini adalah Ibnu Arabi. Ibnu Arabi memiliki konsep *wahdat al-ady n* yang merupakan cerminan paham pluralisme agama saat ini.

Tren harmonisasi agama-agama dapat kita temukan dari dua konsep yang selalu menuai polemik dan kontroversi yakni konsep kesatuan agama-agama atau lebih dikenal dalam dunia tasawuf dengan *wahdat al-ady n* dan konsep kemajemukan agama atau lebih dikenal dalam dunia filsafat dengan pluralisme agama. Berdasarkan problematika keagamaan di atas, maka perlu adanya pembahasan tentang bagaimana Tasawuf dan Pluralitas.

### A. Tasawuf Dan Pluralitas

Para ahli menggaris bawahi ada dua komitmen penting yang harus dipegang oleh para pelaku dialog antar agama, yaitu toleransi dan pluralisme. Akan sulit bagi para pelaku dialog antar agama untuk mencapai pengertian dan respek, apabila salah satu pihak tidak toleran. Namun toleransi saja tanpa sikap pluralistik tidak akan menjamin tercapainya kerukunan antar umat beragama yang langgeng.<sup>1</sup>

Pluralisme berasal dari bahasa latin *pluralis*, dari *pluris* yaitu lebih dari satu, jamak.<sup>2</sup> Oleh sebab itu sesuatu yang dikatakan plural senantiasa terdiri dari banyak hal, berbagai jenis, berbagai sudut pandang serta latar belakang.<sup>3</sup> Pluralisme juga menunjukkan hak-hak individu dalam memutuskan kebenaran universalnya masing-masing.

---

<sup>1</sup> Alwi Sihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap terbuka dalam beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 41.

<sup>2</sup> Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 225.

<sup>3</sup> Syafa'atun Elmirzanah, dkk, *Pluralisme Konflik dan Perdamaian: Studi Bersama antar Iman*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 5.

Pengertian pluralisme<sup>4</sup> dalam tasawuf secara garis besar dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

1. Pluralisme tidak semata menunjukkan pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Jadi pluralisme agama adalah tiap pemeluk agama yang dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak aliran lain, tetapi terlibat dalam usaha memahami persamaan dan perbedaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan.
2. Pluralisme harus dibedakan dengan *kosmopolitanisme* yang menunjuk kepada suatu realita dimana aneka ragam budaya, ras, bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi.
3. Pluralisme tidak dapat disamakan dengan *relativisme*. Seorang relativis akan berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut kebenaran atau nilai di tentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berpikir seseorang atau masyarakat.
4. Pluralisme bukanlah *sinkretisme* yang menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur-unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut.<sup>5</sup>

## **B. Tinjauan Historis Tasawuf Dan Agama-Agama**

Dimensi esoterik (sufisme) pada tiap-tiap agama, khususnya sufisme Islam menjadi argumen terakhir yang menyakinkan bagi kesatuan agama-agama. Lewat kemampuannya menggali makna batini dengan menerobos bentuk-bentuk lahiriah, sufisme menjadi wadah titik temu semua agama dan juga menjadi titik tolak sekaligus muara akhir bagi para penjalan dan pencari Tuhan. Disini tidak penting lagi perbedaan bentuk-bentuk agama, yang utama bagi mereka adalah mengabdikan kepada dan berjumpa dengan Tuhan yang sama.

Salah seorang tokoh sufi klasik yang memiliki pandangan tentang kesatuan (esoterik) agama-agama adalah al-Hallaj. Suatu ketika, Abdullah Ibn Thahir al-Azda bercerita “Aku bertengkar dengan seorang Yahudi di pasar Baghdad dan terlontar dari mulutku kata-kata: ‘Hai, anjing!’” secara kebetulan, ketika itu lewatlah al-Hallaj dan melihat kepadaku dengan geram dan penuh amarah, lalu ia berkata jangan membawa anjing-anjingmu. Lalu ia cepat-cepat pergi, setelah selesai bertengkar aku mencari al-Hallaj. Ternyata ia menyambut kedatanganku dengan baik. Kusampaikan kepadanya tentang pertengkaranku. Kemudian ia berkata, ‘Hai Anakku’, semua agama milik Allah. Dia telah menetapkan agama bagi setiap kelompok dan mereka tidak memiliki kemampuan untuk memilih, melainkan telah dipilih untuknya. Karena itu, barang siapa yang menyalahkan apa yang dianut golongan itu, berarti ia telah menghukum golongan tersebut memeluk agama atas upayanya sendiri. Ketahuilah! Agama Yahudi, Nasrani, Islam dan sebagainya adalah julukan yang berbeda-beda dan nama yang berubah-ubah, padahal tujuannya tidak berbeda apalagi beraneka.

Pandangan al-Hallaj tegas, yaitu bahwa pada dasarnya agama yang dipeluk oleh seseorang merupakan hasil pilihan dan kehendak atau ketentuan Tuhan dan bukan sepenuhnya pilihan sendiri. Pandangan al-Hallaj yang di kemukakan kepada Ibn Thahir al-Azda dalam bentuk syairnya:

---

<sup>4</sup>Wahid, A. (2015). Karakteristik Pluralitas Agama di Aceh. *Substantia*, 16(2).

<sup>5</sup>Cyril Glisse, *The Concise Encyclopedia Of Islam*, (San Fransisco: Harper 1991), h. 56.

*Aku memikirkan agama-agama dengan sungguh-sungguh  
Kemudian sampailah pada kesimpulan  
bahwa ia mempunyai banyak sekali cabang.  
Maka, jangan sekali-kali mengajak seseorang kepada suatu  
agama, karena sesungguhnya itu akan menghalangi  
untuk sampai pada tujuan yang kokoh.  
Tetapi, ajaklah melihat asal/sumber segala kemuliaan  
dan makna, maka ia akan memahaminya.<sup>6</sup>*

Menyakini kesatuan agama-agama, tidak berarti kemudian seenaknya berpindah-pindah agama dari yang satu kepada yang lain. Setiap pemeluk agama, saya yakin sudah enjoy dan mantap dengan jalan agamanya masing-masing. Melalui pemahaman ini, yang diharapkan selanjutnya adalah terciptanya bangunan persaudaraan ketuhanan universal. Melalui pemahaman yang benar dan komprehensif tentang kesatuan agama-agama, hubungan para pemeluknya sejatinya lebih harmonis dan produktif, tidak saling menyalahkan serta tidak saling menyalahkan secara teologis.<sup>7</sup>

### **C. Ayat Ayat Al-Quran Tentang Tasawuf Dan Pluralitas Al-Baqarah Ayat 62**

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ  
صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari Kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. Al Baqarah: 62).<sup>8</sup>

### **Al Maidah Ayat 69**

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالنَّصَارَى مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ  
صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. Al Maidah: 69).<sup>9</sup>

<sup>6</sup> Sa'di Dhannawi, *D w n al-Hallaj*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1998), h. 102-103.

<sup>7</sup> Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), h. 103.

<sup>8</sup> Lihat Alquran Surah Al Baqarah Ayat 62

<sup>9</sup> Lihat Alquran Surah Al Maidah Ayat 69

Penjelasan Surah Al Baqarah ayat 62.

1. Shabiin ialah orang-orang yang mengikuti syari'at nabi-nabi zaman dahulu atau orang-orang yang menyembah bintang atau dewa-dewa.
2. Orang-orang mukmin begitu pula orang Yahudi, Nasrani dan Shabiin yang beriman kepada Allah termasuk iman kepada Muhammad saw., percaya kepada hari akhirat dan mengerjakan amalan yang saleh, mereka mendapat pahala dari Allah.
3. Perbuatan yang baik yang diperintahkan oleh agama Islam, baik yang berhubungan dengan agama atau tidak.

Jadi dalam surah Al Baqarah ayat 62 dan Al Maidah ayat 69 dapat disimpulkan bahwa apapun agamamu, apapun yang kamu sembah pada konsepnya tetap beriman kepada zat yang tinggi yaitu Allah swt.

## BIOGRAFI IBN 'ARABI

### a. Riwayat Hidup

Nama lengkap Ibn 'Arabi adalah Abu Bakar Ibn Ali Muhyiddin al-Hatimi al-Ta'y. Ada yang menyebutkan Abu Bakar Ibn Ali bin Muhammad al-Arabi Ibn Ahmad al-Hitami.<sup>10</sup> Beliau lahir di Murcia satu kota yang terletak dibagian Barat Andalusia, pada senin malam tanggal 17 Ramadhan 560 H Bertepatan dengan 28 Juli 1165 M., pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Bin Said Bin Mardawa'ih.<sup>11</sup> Rasa syukurnya atas kelahiran anak itu, Ayahnya Ali bertekad untuk memberikan yang terbaik kepada anaknya baik dalam kasih sayang maupun dalam pendidikan dimana kelak anak itu akan diserahkan kepada ulama kenamaan agar memperoleh bimbingan dan pengajaran yang baik pada masa pertumbuhannya.

Ibn Arabi berusia delapan tahun atau tepatnya tahun 568 H., orang tuannya pindah ke Sevilla atau Lisbon kota dimana neneknya dulu tinggal. Tujuan kepindahan itu adalah agar Ibn Arabi dapat belajar kepada ulama cendikiawan setempat. Karena pada waktu itu, Sevilla merupakan tempat berkumpul para cerdik-pandai dan pusat perkembangan ilmu pengetahuan dan tasawuf.<sup>12</sup> Tahun 598 H., adalah tahun peralihan sikap dan gaya hidup Ibn Arabi dan pada waktu itu juga mengawali masa pengembarannya ke belahan dunia bagian Timur. Ia meninggalkan Andalusia dan tidak pernah kembali lagi. Tujuan pertamanya adalah Makkah dengan niat menunaikan ibadah Haji. Akan tetapi Ibn Arabi lebih dahulu singgah di Mesir sekitar dua tahun dari pada Makkah. Selama ia bermukim di Mesir ia mendapat sambutan luar biasa dari pengagumnya.<sup>13</sup>

Pada tahun 601 H. Ia mengadakan kunjungan singkat ke Baghdad dan tinggal disana sekitar dua belas hari saja, tidak beberapa lama di kota itu kemudian ia berkeliling di Mesopotamia (Irak) dan Syiria serta berkunjung ke Mosul kemudian kembali ke Makkah pada tahun 611 H. Akhir tahun 611 H/ 1214 M., Ibn Arabi meninggalkan Makkah menuju Aleppo, tetapi ia tidak lama tinggal di kota itu karena pada akhirnya ia menetap di Damaskus.

---

<sup>10</sup> Noer Iskandar Al-Barsani, *Tasawuf, Tarekat & Para Sufi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 153.

<sup>11</sup> Qomar Kailani, *Fi Al-Tasawuf Al-Islam*, (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1969), h. 101.

<sup>12</sup> M. Yusuf Musa, *Falsafah Al-Akhlak Fi Al-Islam*, (Kairo: 1963), h. 228.

<sup>13</sup> M.Fudoli Zaini, *Sepintas Sastra Sufi Tokoh Dan Pemikirannya*, (Surabaya:Risalah Gusti, 2000), h. 102.

Syaikh al-Akbar melalui masa hidupnya dalam puncak kepopuleran dan kebesaran nama di Seantero dunia Islam. Ia hidup selama 78 tahun 7 bulan 9 hari menurut perhitungan Qamariyah. Ia meninggal malam Jumat tanggal 28 Rabiul Akhir 638 (1240 M) ia pergi untuk selamanya dengan meninggalkan berbagai tanggapan dan anggapan, baik sebagai sarjana yang cakap, penyair yang ulung, penghulu dalam kejiwaan yang jenius. Ia menyandang gelar kehormatan Syaikh al-Aakbar, Hujjatullah al-Zakira dan Ayatullah al-Bahira (*The Astonishing Miracle Of God*).<sup>14</sup>

b.

Karya-Karya Ibnu Arabi

1. Futuhat al-Makkiyah.
2. Fusus al-Hikam.
3. Masyahidul Askar.
4. Matali' al-Anwar al-Ilahiyah.
5. Insyaa' al-Dawair.
6. Uqlatal Mustawfid.
7. Tahafut al-Safarah.
8. Hilyatal Abdalah.
9. Kimiya al-Sa'adah.
10. Ifadah.
11. Faidah.
12. Muhadalat al-Abrar.
13. Kitab al-Akhlak.
14. Amr Muhakkam.
15. Majmu' al-Rasail al-Ilahiyah.
16. Mawaqi' al-Nujum.
17. Al-Jam'u wa al-Tafsir fi Haqaiq al-Tanzil.
18. Al-jadzwat al-Muqtabisat.
19. Al-Ma'arif al-Ilahiyah.
20. Al-Asra ila Maqomil Asna.
21. 'Anqa al-Mughrib.
22. Fadail 'Abdil Aziz al-Mahdudi.<sup>15</sup>

## KONSEP WAHDAT AL-ADYAN

Kata “wahdat” lazim berarti “kesatuan, kesamaan, keesaan”,<sup>16</sup> sedangkan kesatuan diartikan pula dengan “perihal satu, keesaan” dengan sifat tunggal.<sup>17</sup> Dalam terminologinya, wahdat al-adyan berarti bahwa pada hakikatnya semua agama adalah satu dalam tujuannya kepada Tuhan YME.

Konsep lain dari dunia kaum sufi yang juga bernuansa humanis adalah doktrin mengenai wahdat al-adyan atau kesatuan agama-agama. Doktrin wahdat

<sup>14</sup> AE. Affifi, *A Mystical Philosophy Of Muhyiddin Ibn Arabi*, Terj. Syahrir Mawi, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1989), h. 2.

<sup>15</sup> H.A.Rivay Siregar, *Doktrin Wahdatul Wujud: Kajian Esoteris Ibn 'Arabi Menceraikan Misteri Korelasi Tuhan-Manusia*, (Sumatera Utara: Istiqamah Mulya Foundation & Pusat Kajian Tasawuf, 2005), hlm. 33-36.

<sup>16</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Mudhlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Cet: VIII (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), h. 2004.

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet: 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 787.

al-ady n ini adalah yang tokohnya seperti al-Hallaj dan Ibn 'Arabi yang hendak membawa umat manusia pada pentingnya memahami persamaan dan kesatuan agama-agama secara original. wahdat al-ady n (kesatuan agama-agama) demikian konsep tersebut dinamai sebagai sebuah konsep yang mengajarkan pada hakikatnya semua agama bertujuan sama dan mengabdikan kepada Tuhan yang sama.

Konsep wahdat al-ady n, pengakuan dan penghargaan tradisi-tradisi keagamaan dan kepercayaan lain sebagai tradisi yang sederajat menjadi sebuah tuntutan. Tak ada lagi tradisi yang menjadi anak tunggal dengan segala yang dimilikinya. Setiap tradisi keagamaan dan kepercayaan berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah karenanya memiliki hak hidup yang sama. Kalau dalam tradisi keberagaman kita masih menempatkan semua agama pada level dan tingkatan yang sama (egaliter). Konsep ini menegaskan bahwa kesungguhan dalam beragama tidak boleh disertai dengan anggapan bahwa agama yang lain salah.

Konsep wahdat al-ady n juga menghilangkan batas-batas dan sekat-sekat yang selama ini menjadi penghalang dalam melakukan dialog dan transformasi nilai-nilai universal antar agama. Dalam konsep ini rasa saling mencurigai dan mengawasi dan diawasi oleh yang lain harus dibuang jauh-jauh mengingat sikap seperti ini sering memunculkan ketegangan dan disharmoni sebuah hubungan yang selama ini dibangun bersama.

Konsep wahdat al-ady n merupakan konsep yang sangat fair karena ia sangat respek terhadap umat beragama lain, karena terasa sama sekali tidak ada jarak antara yang satu dengan yang lain, wahdat al-ady n mengandaikan terciptanya sebuah iklim keberagaman yang saling terbuka satu sama lain, saling belajar, mengedepankan sikap inklusif untuk kemudian diwujudkan dalam tindakan dan aksi yang jelas, tanpa harus mencurigai satu kelompok, satu agama sebagai musuh yang akan berakibat terjadinya interaksi negatif.<sup>18</sup>

Kaum pluralis melihat bahwa konsep wahdat al-ady n yang ada dalam tradisi tasawuf ini adalah teori yang dimunculkan kaum sufi yang patut dikembangkan ke arah pluralisme. Hal ini dikarenakan teori wahdat al-ady n merupakan konsekuensi dari penjabaran konsep tauhid.<sup>19</sup> Pemahaman tauhid yang dimaksud adalah bahwa satu-satunya yang tunggal dan esa adalah Allah. Hal ini kemudian dijadikan pengusung pluralisme sebagai fasilitas untuk membangun proyek pluralisme agamanya. Mereka memanipulasi ungkapan-ungkapan para sufi, baik itu dengan memotong teks atau konteksnya. Contoh John Hick yang memanipulasi ucapan Jalaluddin Rumi, "Lampu itu berbeda-beda tetapi cahaya satu". Ia memandang bahwa ungkapan ini mengandung ide-ide pluralisme. Lebih lanjut, ungkapan ini kemudian dijadikan slogan kaum pluralis untuk mengembangkan pemahannya.

Kesalahan memahami ungkapan sufi adalah hal yang sangat mungkin terjadi. Karena setiap sufi memiliki cara tersendiri dalam mengungkapkan pengalaman sufistiknya.<sup>20</sup> Dari sinilah, maka banyak terjadi kesalahan interpretasi terhadap syair-syair sufi. Tokoh besar sufi, Ibnu Arabi, dianggap menganut pluralisme karena ungkapannya dalam *Tarjuman al-Asywaq* sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf Sufisme dan tanggung jawab Sosial*, Cet: II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 121-122.

<sup>19</sup> Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf...*, h. 123.

<sup>20</sup> Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, (Jakarta: Perspektif, 2005), 241.

*Hatiku telah mampu menerima semua bentuk dan rupa,  
Kuil anjungan bagi berhala, Ka'bah tempat orang bertawaf  
Aku memeluk agama cinta kemanapun aku menghadap  
Batu tulis untuk Taurat dan mushaf bagi Alquran  
Ia bagaikan padang rumput bagi menjangkan, biara bagi para  
rahib, Cinta adalah agamaku yang senantiasa kuturut kemana pun  
langkahnya.  
Itulah agama dan keimananku.*

Syair inilah yang paling menjadi sorotan dan pijakan kaum pluralis dan juga pengkaji pemikiran Ibn Arabi dalam menghukumi Ibn Arabi sebagai penganut pluralisme. Akhirnya, anggapan bahwa Ibnu Arabi berpandangan pluralis juga dialami oleh sebagian kalangan cendekiawan muslim.

Secara sekilas syair tersebut menjelaskan seolah-olah Ibn Arabi mendukung ide-ide pluralisme, dengan menerima kebenaran semua agama yang dipandang memiliki esensi yang sama dengan corak yang berbeda-beda. Selanjutnya, seolah-olah Ibn Arabi juga hanya berpegang pada semangat untuk mencintai semua agama tanpa mau mengingkari perbedaan yang ada. Inilah pemahaman yang diterima kaum pluralis maupun sebagian tokoh-tokoh muslim dalam membaca syair Ibn Arabi tersebut.

Dalam kasus memahami syair Ibn Arabi ini, titik kesalahan yang sebenarnya terletak dalam memahami maksud istilah *din al-hubb*. Menurut Mahmud Ghurab, maksud ungkapan *din al-hubb* yang sebenarnya pada ungkapan Ibnu Arabi adalah agama Nabi Muhammad saw., yaitu Islam.<sup>21</sup>

Ibn Arabi ini juga berpangkal dari konsep Nur Muhammad, sebab menurutnya, sumber agama-agama itu satu, yaitu hakikatnya Muhammad. Sebagai konsekuensinya, semua agama adalah satu dan semuanya itu kepunyaan Allah. Dan seorang yang benar-benar arif adalah seorang yang menyembah Allah dengan ibadah kehidupannya. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa ibadah yang benar adalah hendaklah seorang hamba memandang semua apapun termasuk ruang lingkup realitas Dzat tunggal yaitu Allah, sebagaimana maksud syairnya:

*Dulu tidak kusenangi temanku  
Jika agamanya lain dari agamaku, kini kalbuku bisa menampung semua.  
Ilalang perburuan kijang atau biara pendeta  
Kuil pemuja berhala atau Ka'bah haji berdatangan  
Lauh Taurat atau mushaf Alquran  
Kupeluk agama cinta, kemanapun yang kutuju  
Kendaraanku, cinta, ialah agamaku dan imanku.*

Untuk lebih memperjelas paham wahdat al-ady n Ibn Arabi ini akan menarik bila dikaitkan dengan teorinya tentang “Tuhan kepercayaan” (*Ilah al-mu'taqad*), yang disebut pula Tuhan dalam kepercayaan” (*al-Ilah fi al-I'tiqad*), atau “Tuhan kepercayaan” (*al-Haqq al-makhluq fi al-I'tiqad*), “Tuhan kepercayaan” adalah Tuhan dalam konsep, pengetahuan, penangkapan atau persepsi manusia. Tuhan seperti ini bukanlah Tuhan sebagaimana Dia sebenarnya, tetapi Tuhan ciptaan manusia. Tuhan seperti itu adalah Tuhan yang dimasukkan

<sup>21</sup> Kholid Karomi, *Penolakan Ibnu Arabi Terhadap Pluralisme Agama*, Jurnal Kalimah, Vol. 12, No. 1 Maret 2014, Diakses 26 April 2016, h. 54-57.



atau di tempatkan oleh manusia dalam bentuk kepercayaannya. Bentuk, gambar, atau wajah. Tuhan seperti itu ditentukan atau diwarnai oleh manusia yang mempunyai kepercayaan kepada-Nya. Apa yang diketahui, diwarnai oleh apa yang mengetahui. Warna air adalah warna bejana yang ditempatinya, kata Ibn Arabi. Dan itulah Tuhan berkata, “Aku adalah sangkaan hamba-Ku tentang-Ku.

Teori Ibn Arabi ini mengingatkan kita kepada kritik Xenophanes (kira-kira 570-480 SM) terhadap antropomorfisme Tuhan:

*Seandainya sapi, kuda dan singga mempunyai tangan dan pandai menggambar seperti manusia, tentu kuda akan menggambarkan tuhan-tuhan menyerupai kuda, sapi akan menggambarkan tuhan-tuhan menyerupai sapi, dan dengan demikian mereka akan mengenakan rupa yang sama kepada tuhan-tuhan seperti terdapat pada mereka sendiri. Oleh Etiopia mempunyai tuhan-tuhan hitam dan berhidung pesek, sedangkan orang trasia mengatakan bahwa tuhan-tuhan mereka biru dan berambut merah.*

Dengan konsep “Tuhan kepercayaan” adalah tuhan ciptaan manusia diatas, nampaknya Ibn Arabi ingin menjelaskan bahwa semua orang atau kelompok harus menyadari bahwa sebenarnya Tuhan yang menampakkan diri-Nya dalam berbagai bentuk itu adalah satu dan sama, itu juga tidak lain.

Di mata Ibn Arabi, orang yang menyalahkan atau mencela kepercayaan-kepercayaan lain tentang Tuhan adalah orang yang bodoh. Pasalnya, Tuhan dalam kepercayaan sendiri, sebagaimana kepercayaan-kepercayaan yang disalahkannya itu, bukanlah Tuhan sebagaimana Dia sebenarnya. Tuhan sebagaimana Dia sebenarnya tidak dapat di ketahui.<sup>22</sup>

#### **D. Kesimpulan**

Dari uraian diatas yang telah di paparkan dapat kita ambil kesimpulan mengenai tasawuf dan pluralitas dan kaitannya dengan konsep wahdat al-adyan Ibn Arabi sebagai berikut:

1. Pluralisme agama memandang bahwa tidak ada satu agamapun yang berhak mengklaim bahwa agama itulah yang paling benar, semua agama dalam pandangan ini memiliki sisi kebenarannya masing-masing.
2. Pluralisme agama adalah tiap pemeluk agama yang dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak aliran lain, tetapi terlibat dalam usaha memahami persamaan dan perbedaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan.
3. Ibn Arabi dalam konsep wahdat al-Adyan juga berpangkal dari konsep Nur Muhammad, sebab menurutnya, sumber agama-agama itu satu, yaitu hakikatnya Muhammad. Sebagai konsekuensinya, semua agama adalah satu dan semuanya itu kepunyaan Allah. Dan seorang yang benar-benar arif adalah seorang yang menyembah Allah dengan ibadah kehidupannya.
4. Ibn Arabi dalam konsep wahdat al-adyan dikaitkan dengan teorinya tentang “Tuhan kepercayaan” (*Ilah al-mu'taqad*), adalah Tuhan dalam konsep, pengetahuan, penangkapan atau persepsi manusia. Tuhan seperti ini bukanlah Tuhan sebagaimana Dia sebenarnya, tetapi Tuhan ciptaan manusia. Bagi Ibn Arabi dia menjelaskan bahwa semua orang atau

---

<sup>22</sup> Djohan Effendi, *Merayakan Kebebasan Beragama*, (Jakarta: Kompas, 2009), h. 124-125.

kelompok harus menyadari bahwa sebenarnya Tuhan yang menampakkan diri-Nya dalam berbagai bentuk itu adalah satu dan sama, itu juga tidak lain artinya Tuhan dalam kepercayaan sendiri, sebagaimana kepercayaan-kepercayaan yang disalahkannya bukan Tuhan sebagaimana Dia sebenarnya. Tuhan sebagaimana Dia sebenarnya tidak dapat di ketahui.

## DAFTAR PUSTAKA

Alquran Terjemahan

AE. Affifi, *A Mystical Philosophy Of Muhyiddin Ibn Arabi*, Terj. Syahrir Mawi, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1989).

Alwi Sihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap terbuka dalam beragama*, (Bandung: Mizan, 1999).

Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf Sufisme dan tanggung jawab Sosial*, Cet: II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, (Jakarta: Perspektif, 2005).

Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Mudhlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Cet: VIII (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003).

Cyril Glasse, *The Concise Encyclopedia Of Islam*, (San Fransisco: Harper 1991).

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet: 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

Djohan Effendi, *Merayakan Kebebasan Beragama*, (Jakarta: Kompas, 2009).

H.A.Rivay Siregar, *Doktrin Wahdatul Wujud: Kajian Esoteris Ibn 'Arabi Menceraikan Misteri Korelasi Tuhan-Manusia*, (Sumatera Utara: Istiqamah Mulya Foundation & Pusat Kajian Tasawuf, 2005).

Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001)

Kholid Karomi, *Penolakan Ibnu Arabi Terhadap Pluralisme Agama*, *Jurnal Kalimah* Vol. 12, No. 1 Maret 2014, Diakses 26 April 2016.

M. Yusuf Musa, *Falsafah Al-Akhlak Fi Al-Islam*, (Kairo: 1963)

M.Fudoli Zaini, *Sepintas Sastra Sufi Tokoh Dan Pemikirannya*, (Surabaya:Risalah Gusti, 2000)

Noer Iskandar Al-Barsani, *Tasawuf, Tarekat & Para Sufi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).

Qomar Kailani, *Fi Al-Tasawuf Al-Islam*, (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1969).

Sa'di Dhannawi, *D w n al-Hallaj*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1998).

Syafa'atun Elmirzanah, dkk, *Pluralisme Konflik dan Perdamaian: Studi Bersama antar Iman*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995).

Wahid, A. (2015). Karakteristik Pluralitas Agama di Aceh. *Substantia*, 16(2).